

## Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. – Gazwah Badrul Mau'id dan Dummatul Jandal

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmis* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 5 Juli 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِبْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (٧) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لَا الضَّالِّينَ (٧)

Hari ini saya akan menyampaikan dua gazwah (pertempuran yang dipimpin oleh Nabi saw.). Pertama adalah Gazwah Badrul Mau'id yang berlangsung pada tahun 4 H. Misi ini dikenal juga dengan nama Gazwah Badrul Mau'id, Badrus Sāniah, Badrul Ākhirah dan Badrus Sugra. Ada berbagai riwayat terkait dengan waktu terjadinya peperangan ini.

Menurut Ibnu Hisyam dan Ibnu Ishaq, Rasulullah saw. berangkat menuju Badar pada bulan Sya'ban, 4 Hijriah. Menurut Waqidi, Gazwah ini terjadi pada tahun 4 H, saat terlihat hilal bulan Zulkaidah. Sebuah pasar besar kerap diselenggarakan di Badar dari tanggal 1 sampai tanggal 8 di bulan Zulkaidah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw. berangkat menuju Badar pada bulan Syawal. Artinya, Nabi saw. berangkat dari Madinah dan mencapai Badar pada malam [terlihatnya] hilal bulan Zulkaidah. Alhasil, menurut ketiga riwayat tersebut, Gazwah ini terjadi pada tahun 4 Hijriah, meskipun ada perbedaan dalam kaitan dengan bulannya.

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. juga telah menulis tentang gazwah ini yaitu: Ketika sudah mendekati akhir bulan Syawal di tahun 4 H, Rasulullah saw. berangkat dari Madinah dengan rombongan 1.500 sahabat. Latar belakang terjadinya peperangan ini adalah, ketika

Abu Sufyan bin Harb kembali dari Perang Uhud, ia dengan lantang berseru, “Kita akan bertemu satu sama lain di tahun mendatang di Badruş Şafra. Badar juga dikenal sebagai Badruş Şafra. Rasulullah saw. memerintahkan Hazrat Umar r.a. untuk menjawab, “Kita akan melakukannya, Insya Allah.” Allamah Baidawi menulis bahwa Rasulullah saw. sendiri yang menjawab: “Insya Allah.”

Badar adalah sumur terkenal antara Makkah dan Madinah, terletak di antara lembah Safra dan empat tempat lainnya. Badar terletak 150 km di barat daya Madinah. Di zaman jahiliah, sebuah pasar besar diadakan di sini setiap tahun selama delapan hari dimulai dari tanggal 1 Zulkaidah. Seruan Abu Sufyan ini hanyalah semata kesombongannya, karena ketika waktu yang telah ditentukan semakin dekat, Abu Sufyan mulai menghindari dari pertempuran. Namun, dia terus berpura-pura sedang mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar dan berencana melancarkan serangan terhadap Rasulullah saw.. Dia melakukan ini agar berita ini sampai ke masyarakat Madinah dan juga wilayah lain di Arab, untuk menakut-nakuti umat Islam.

Pada masa ini, seseorang dari [suku] Bani Asyja' yang bernama Nu'aim bin Mas'ud, yang kemudian masuk Islam, melakukan perjalanan ke Makkah. Dia bertemu Abu Sufyan di Makkah dan berkata: “Saya datang ke Makkah untuk memberitahu Anda tentang persiapan umat Islam. Saya sendiri telah melihat bahwa mereka memiliki senjata, unta, dan kuda yang banyak jumlahnya. Mereka juga telah mendatangkan suku sekutunya dan siap melancarkan serangan yang keras. Lihat, Anda sendiri yang menyerukan pertempuran ini dan sekarang, waktu yang dijanjikan pun telah tiba. Oleh karena itu, tunjukkan keahlian Anda di medan perang!” Abu Sufyan menghindari hal tersebut dan berkata: “Wahai Nu'aim! Kamu tahu bahwa di daerah kita sedang terjadi bencana kelaparan dan sudah lama tidak turun hujan. Tempat persediaan air sudah kering dan bahkan tidak ada sehelai rumput pun di padang rumput untuk semua ternak dan hewan tunggangan. Orang-orang menghadapi kesulitan keuangan di mana-mana. Oleh karena itu, sebaiknya kita lebih melihat terhadap hal ini sekarang, dan kamu dapat memainkan peran kunci dalam hal ini. (Abu Sufyan meminta bantuan darinya.) Pergilah ke Madinah dan sebarkan kepada mereka berita yang besar tentang tekad dan kekuatan pasukan kita dan sampaikan agar umat Islam diliputi kegelisahan tentang kita sehingga mereka tidak akan datang ke Badar karena takut.” Nu'aim berkata, “Apa yang akan Anda berikan kepada saya sebagai balasannya?” Abu Sufyan memberikan 20 ekor unta yang diterima dengan gembira oleh Nu'aim sambil berkata, “Serahkan hadiah ini kepada Suhail bin Amr dan saya akan menyelesaikan tugas ini.”

Suhail adalah teman dekatnya, dan Nu'aim bersiap berangkat setelah ia diyakinkan. Ia dengan segera diberikan unta-unta itu agar rencana itu bisa dilaksanakan secepatnya oleh Nu'aim. Nu'aim berangkat menuju Madinah. Ia melakukan umrah, mencukur rambut, dan bergegas menuju Madinah. Ia ingin segera mencapai Madinah sebelum tentara Muslim berangkat dari sana.

Ketika sampai di Madinah, umat Islam sedang melakukan persiapan penuh untuk Jihad ke Badr. Orang-orang Islam bertanya kepadanya, “Nu’aim, Anda baru datang dari mana?” Nu'aim menjawab, “Aku datang dari Makkah untuk melakukan umrah.” Orang-orang Islam kemudian berkata, “Maka Anda pasti mengetahui [rencana] Abu Sufyan. Bagaimana persiapan peperangannya?” Dia menjawab, “Abu Sufyan telah mengumpulkan banyak tentara dan mengumpulkan seluruh Arab di sisinya. (Nu’aim sangat melebih-lebihkannya.) Abu Sufyan datang dengan pasukan yang begitu besar dan kalian tidak akan mampu menghadapinya. Dengarkan aku, kalian harus tinggal di Madinah. Janganlah tinggalkan Madinah untuk berperang. Dia akan menyerang dengan pasukan yang begitu besar sehingga seseorang hanya bisa diselamatkan jika mereka melarikan diri. Pemimpin kalian akan dibunuh. Muhammad saw. sendiri tidak akan bisa pulih dari kerugian tersebut. Apakah kalian ingin meninggalkan Madinah untuk menghadapi kematian? Sayang sekali kalian telah mengambil keputusan yang buruk. Demi Tuhan, aku tidak yakin ada di antara kalian yang akan selamat.” Nu'aim berbicara dengan nada yang sedih sehingga orang-orang Islam pun gelisah. Dia memutarbalikkan kenyataan sedemikian rupa, sehingga ia terkadang menyebut jumlah tentara Abu Sufyan yang sangat banyak, terkadang menyebutkan kesiapan persenjataan mereka, atau semangat para pemimpin Quraisy, dan terkadang dia memuji rencana perang mereka yang berbahaya. Dia melaksanakan misi ini dengan cerdas sehingga dalam beberapa hari saja suasana di Madinah diracuni oleh ketakutan dan kecemasan.

Rencana buruk Nu'aim bin Mas'ud ini terbukti berhasil dan kaum Muslimin yang lemah iman benar-benar dilanda rasa takut akibat berita palsu darinya, sampai-sampai apapun yang mereka bicarakan adalah membenarkan apa yang dikatakan Nu'aim bin Mas'ud. Dalam setiap obrolan, yang dibicarakan adalah tentang pasukan Abu Sufyan yang gagah berani dan persiapannya yang menakutkan.

Melihat keadaan umat Islam ini, orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik tidak dapat menahan kegembiraan mereka dan saling memberi kabar gembira bahwa umat Islam kini akan musnah dari muka bumi. Saat keadaan seperti ini terjadi di Madinah, Hazrat Abu

Bakar r.a. dan Hazrat Umar r.a. menghadap Nabi saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Allah Taala akan memberikan kemenangan pada agama-Nya dan akan memuliakan Nabinya saw.. Kita telah berjanji kepada kaum kita (Quraisy) dan kita tidak ingin mengingkari janji itu. Mereka (orang-orang kafir) akan menganggap pengecut jika kita tidak berangkat ke medan perang. Anda saw. harus berangkat sesuai dengan perjanjian. Demi Tuhan, ini pasti lebih baik.” Beliau saw. gembira mendengar ungkapan ini dan bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأُخْرَجَنَّ وَإِنْ لَمْ يَخْرُجْ مَعِيَ أَبَدًا

“Demi Dzat yang hidupku berada di tangan-Nya, niscaya aku akan maju, meskipun tidak ada seorang pun yang bergabung denganku.”

Menyaksikan keteguhan hati, keinginan kuat dan semangat Rasulullah saw. ini, ketakutan dan kegelisahan umat Islam pun hilang sepenuhnya dan mereka mulai mempersiapkan diri sekali lagi dengan penuh gejolak semangat.

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. juga telah menulis tentang Gazwah al-Mau'id ini, dengan menyatakan:

“Meskipun dengan adanya kemenangan di Uhud, dan memiliki kekuatan yang besar, hati [Abu Sufyan] merasa takut, dan meskipun dia bertekad untuk menghancurkan Islam, dia tidak ingin menghadapi umat Islam sebelum dia dapat mengumpulkan kekuatan yang lebih besar. Oleh karena itu, ketika Abu Sufyan masih berada di Makkah, ia mengutus seorang bernama Nu'aim, yang berasal dari suku yang tidak memihak, untuk pergi menuju Madinah dan dengan tegas memerintahkan kepadanya supaya dengan cara apa pun, ia harus menekan dan mengancam umat Islam, dan membuat cerita palsu untuk menahan mereka agar tidak berangkat berperang. Oleh karena itu, Nu'aim datang ke Madinah dan mengarang cerita palsu tentang persiapan, kekuatan, semangat dan kemarahan kaum Quraisy, sehingga menciptakan keresahan di Madinah. Hal ini dilakukannya sedemikian rupa sehingga orang-orang Islam yang keimanannya lemah mulai memendam ketakutan untuk mengikuti pertempuran. Namun demikian, Rasulullah saw. mendorong umat Islam untuk berangkat, dan dalam pidatonya beliau saw. bersabda:

“Kita telah menerima tantangan dari pihak Quraisy dan kita telah berjanji untuk berangkat pada saat ini. Oleh karena itu, kita tidak dapat mundur. Sekalipun aku harus pergi sendirian, aku akan pergi dan berdiri teguh menghadapi musuh.”

Dengan ini, rasa takut orang-orang Islam pun hilang dan mereka bersiap untuk berangkat bersama Rasulullah saw. dengan penuh semangat dan ketulusan. Mereka kembali melakukan persiapan.

Alhasil, ketika Rasulullah saw. mengetahui tentang persiapan pasukan Abu Sufyan, beliau saw. menunjuk Hz. Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul r.a., putra *Rāisul Munāfiqīn*/pemimpin orang-orang Munafik, Abdullah bin Ubay. Hz. Abdullah r.a. merupakan seorang sahabat yang tulus, setia dan mukhlis. Rasulullah saw. menunjuknya sebagai Naib/Wakil di Madinah menggantikan beliau saw.. Menurut riwayat lain, beliau saw. menunjuk Hazrat Abdullah bin Rawahah r.a. sebagai pengganti beliau. Bisa jadi, kedua sahabat ini bisa saja ditunjuk sebagai pengurus untuk tugas yang berbeda. Mungkin juga para perawi tidak yakin siapakah Abdullah itu, ada yang menulis Abdullah bin Abdillah, ada pula yang menulis Abdullah bin Rawahah.

Nabi saw. memberikan bendera pasukan kepada Hazrat Ali r.a., lalu beliau saw. berangkat bersama 1.500 sahabat menuju Badar. Pasukan ini terdiri dari 10 kuda. Satu kuda diperuntukkan bagi Rasulullah saw., sementara yang lain untuk Hazrat Abu Bakr r.a., Hazrat Umar r.a., Hazrat Abu Qatadah r.a., Hazrat Sa'id bin Zaid r.a., Hazrat Miqdad bin Aswad r.a., Hazrat Khabbab bin Mundzir r.a., Hazrat Zubair bin Awwam r.a. dan Hazrat Ubadah bin Bishr r.a..

Kaum Muslimin berangkat ke Badar dengan membawa serta harta dagangan mereka. Ketika masuk Bulan Zulkaidah, kaum Muslimin telah sampai di medan perang Badar. Jika dicermati dengan saksama, kaum Muslimin maju berperang untuk menghadapi Abu Sufyan, namun juga membawa serta barang dagangan dan harta benda mereka, dan ini menunjukkan dan membuktikan semangat dan tekad kaum Muslimin. Ada kemungkinan bahwa atas instruksi atau petunjuk Nabi saw., mereka pergi dengan membawa barang dagangan mereka, karena Abu Sufyan tidak akan muncul untuk berperang, atau jika ia muncul, ia akan merasakan kekalahan yang pahit dan melarikan diri. Pada tanggal-tanggal tersebut, diadakan pasar besar di sana, sehingga umat Islam dapat berdagang dan mengambil manfaat darinya, dan kenyataannya inilah yang terjadi.

Sesuai perjanjian, Rasulullah saw. mendirikan kemah di Badar untuk menunggu Abu Sufyan. Kemudian Makhshi bin Amr Damri mendatangi beliau saw. Dia adalah kepala suku Bani Damrah yang pada tahun 2 H suku ini telah membuat perjanjian dengan kaum Muslimin bahwa tidak akan ada peperangan dengan suku Bani Damrah, dan sebagai balasannya, suku Bani Damrah tidak akan bertindak melawan Nabi saw., atau menjadi bagian dari rencana buruk apa pun, atau membantu musuh Islam. Dia berkata, “Wahai Muhammad saw.! Apakah engkau datang ke mata air ini untuk memerangi Quraisy?” Dari pembicaraan ini, Beliau saw. menyimpulkan bahwa orang ini condong terhadap kaum Quraisy. Beliau bersabda, “Ya wahai saudara Banu Damrah. Jika engkau mau, kami dapat mengakhiri perjanjian damai bersama yang ada, dan kami akan melawan engkau sampai Allah Taala memberi putusan di antara kita.” Makhshi menjawab, “Wahai Muhammad saw.! Demi Tuhan, kami tidak ingin memerangimu.” Di pertemuan ini, Rasulullah saw. dengan bijaksana dan berani menjelaskan kepada suku ini bahwa kesepakatan gencatan senjata bersama ini tidaklah didasarkan karena adanya rasa takut atau kelemahan. Dengan cara ini, Nabi saw. dengan penuh kebijaksanaan berhasil memberikan kesan berupa kekuatan dan keberanian umat Islam kepada berbagai suku, yang setelah Perang Uhud, menganggap umat Islam telah lemah sehingga merencanakan serangan terhadap Islam.

Alhasil, Sesuai dengan perjanjian, kaum Muslimin telah sampai di medan perang Badar. Namun di sisi lain, Abu Sufyan berkata kepada para pemimpin Makkah, “Kita telah mengirim Nu'aim bin Mas'ud dan dia akan menghalangi kaum Muslimin untuk bergerak ke sana. Nuaim sedang berusaha sekuat tenaga, tapi kita tetap akan berangkat untuk satu atau dua malam lalu kembali. Jika Muhammad saw. tidak bergerak keluar, kita akan dengan tenang mengatakan bahwa kami telah datang tetapi Muhammad saw. dan para sahabatnyalah yang tidak muncul, sehingga ini memberi kita kemenangan. Namun jika dia benar-benar keluar, maka kita akan beralasan bahwa ini adalah tahun paceklik dan akan lebih baik jika kita pergi di tahun yang subur. Dengan mengatakan ini, lalu kita akan kembali.” Orang Quraisy mengatakan bahwa ini adalah usulan yang bagus.

Setelah itu, di bawah pimpinan Abu Sufyan, pasukan kafir meninggalkan Makkah dan mereka berjumlah 2.000 orang dengan 50 ekor kuda. Pasukan ini berkemah di mata air bernama Majannah di Marruz Zahran. Marruz Zahran terletak sekitar 22 kilometer sebelah utara Makkah. Akibat bencana kekeringan tersebut, keadaan keuangan suku Quraisy pada kenyataannya sangat memprihatinkan dan pendapatan mereka berkurang sehingga mereka menghadapi kesulitan besar untuk mencapai tempat perjanjian di waktu yang telah

ditentukan, yaitu Badar. Namun, karena takut dipermalukan, mereka memutuskan untuk mendirikan kemah mereka (di Marruz-Zahran). Pimpinan pasukan mereka telah merasa lelah dan putus asa sejak berangkat dari Makkah. Dia terus-menerus merenungkan pertempuran yang akan terjadi melawan kaum Muslimin dan gentar memikirkan kekuatan mereka. Setelah mencapai Marruz Zahran, Abu Sufyan kehilangan keberanian dan mulai mencari-cari alasan untuk kembali. Akhirnya, dia berdiri di antara pasukannya untuk mengumumkan kepulangannya dengan berkata, “Wahai suku Quraisy! Sebaiknya kalian berperang di tahun yang lebih subur dan hijau, agar kalian dapat menggembalakan hewan kalian dan meminum susunya. Saat ini, kita sedang menghadapi kelaparan, oleh karena itu aku akan pulang dan kalian semua juga harus kembali.” Tanpa menolak keputusan Abu Sufyan ini, mereka semua berbalik dan tidak ada satu pun dari mereka yang menawarkan saran untuk melanjutkan perjalanan dan memerangi kaum Muslimin.

Dari sini terlihat jelas bahwa seluruh laskar Quraisy telah gentar dengan keperkasaan kaum Muslimin. Sesuai perjanjian, Rasulullah saw. tinggal di Badar selama delapan hari untuk menunggu Abu Sufyan dan setelah itu kembali ke Madinah. Beliau saw. menghabiskan sebanyak 16 malam di luar Madinah untuk Gazwah ini. Musuh tidak sanggup untuk menghadapi mereka dan merasa sangat malu, sementara semangat kaum Muslimin menjadi semakin kokoh. Beberapa orang kafir di daerah ini condong ke arah kaum Quraisy Makkah. Nabi saw. dengan penuh keberanian mengungkapkan keteguhan dan tekad beliau sehingga mereka pun menjadi berhati-hati. Beberapa saudagar di Badar, setelah menyelesaikan pekerjaannya, pergi ke Makkah dan memberi tahu Abu Sufyan secara rinci tentang kuatnya umat Islam. Selanjutnya, Abu Sufyan dan rekan-rekannya merasa sangat malu atas kepengecutan dan pelanggaran janji mereka. Meskipun tidak ada pertempuran yang terjadi di Gazwah ini, namun kehormatan dan keteguhan hati kaum Muslimin semakin kuat dan musuh menjadi semakin takut. Sehubungan dengan hal ini, Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menulis:

“Rasulullah saw. berangkat dari Madinah dengan 1.500 sahabat. Sementara itu Abu Sufyan berangkat dari Mekah dengan 2.000 prajuritnya, Namun kekuasaan Tuhan adalah sedemikian rupa bahwa meskipun umat Islam mencapai Badar sesuai perjanjian mereka, namun pasukan Quraisy hanya bergerak sedikit jauh dari mekkah dan kemudian kembali. Rinciannya adalah, ketika Abu Sufyan mengetahui kegagalan Nu'aim, hatinya menjadi takut dan setelah menempuh jarak tertentu, dia mundur bersama pasukannya sambil meyakinkan mereka:

“Tahun ini, paceklik sangat parah dan penduduk menghadapi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, tidaklah bijak untuk bertempur saat ini. Kita akan menyerang Madinah dengan persiapan yang lebih besar ketika masa kemakmuran sudah tiba.”

Pasukan Muslim bermukim di Badar selama delapan hari, dan karena pasar besar biasa diadakan di sana setiap tahun pada awal Zulkaidah, selama pasar besar tersebut, banyak sahabat yang melakukan perdagangan dan mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Ternyata, dalam jual beli selama delapan hari itu, mereka mampu melipatgandakan modal awal hingga dua kali lipat. Ketika pasar besar telah usai dan pasukan Quraisy belum juga tiba, Rasulullah saw. berangkat dari Badar dan kembali ke Madinah. Kaum Quraisy kembali ke Makkah untuk bersiap menyerang Madinah.”

Untuk menutupi rasa malu mereka dan menimpakan kerugian terhadap umat Islam, kaum Quraisy pun sekali lagi melakukan persiapan untuk berperang. Demikianlah hasil akhir dari Gazwah ini .

Selanjutnya adalah Gazwah Dumatul Jandal. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rabiulawal 5 Hijriah. Dumatul Jandal terletak sekitar 450 kilometer dari Madinah. Di masa lalu, jarak ini memakan waktu sekitar 15 hingga 17 hari. Ini adalah perbatasan terdekat dengan Syam/Suriah di sebelah utara Madinah. Banu Kalb yang merupakan cabang dari Banu Khuza'ah tinggal di sana dan biasa diadakan pasar perdagangan yang sangat besar di sana yang diselenggarakan oleh Banu Kalb.

Salah satu alasan mengapa dinamakan “Dumatul Jandal” adalah karena di sana terdapat sebuah benteng yang dibangun dari jenis batu khusus. “Dumah” juga merujuk pada sejumlah besar kerikil yang terkumpul di satu tempat akibat banjir yang deras. Dumah juga mengacu pada dua putra Hazrat Ismail a.s.; yang disebut Dumah atau Dumman. Jadi, inilah tentang latar belakang nama ini.

Sehubungan dengan kapan Perang ini terjadi dan jumlah yang ikut serta, disepakati oleh seluruh ahli sejarah dan penulis sirat Nabi bahwa Perang ini terjadi pada tanggal 25 Rabiulawal tahun 5 Hijriah. Mengenai latar belakangnya, tertulis bahwa sampai saat itu, berbagai peperangan melawan musuh terjadi di Madinah dan di wilayah Hijaz. Ini adalah pertempuran pertama yang akan terjadi pada jarak yang sangat jauh dari Madinah, kira-kira berjarak 15 hari perjalanan di perbatasan Kekaisaran Bizantium di Syam.

Latar belakang terjadinya adalah sebagai berikut:

Karena kekalahan yang terus-menerus dialami oleh kaum Muslimin, dan ketika musuh merasakan meningkatnya kekuatan dan kedigdayaan kaum Muslimin, maka musuh-musuh pun mencari kesempatan untuk melenyapkan Islam dan kaum Muslimin sepenuhnya. Untuk melaksanakan rencana mereka, suku-suku yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah Dumatul Jandal, yang terletak di ujung utara Madinah dekat perbatasan Syam, mulai mempersiapkan pasukan besar untuk melawan pemerintah Islam. Sebenarnya bukan sekedar melawan tapi melakukan serangan. Mereka berencana menjarah kafilah dagang. Oleh karena itu mereka tidak hanya ingin melawan, tetapi mereka juga telah menciptakan banyak keresahan dan kekacauan. Mereka kerap menjarah kafilah dagang dan melakukan penganiayaan dan menimpakan penderitaan bagi setiap Muslim yang bisa mereka temui. Rasulullah saw. diberitahu tentang semua tindakan suku-suku Dumatul Jandal ini . Oleh karena itu diputuskan bahwa sebelum suku-suku Dumatul Jandal mempersiapkan pasukan dalam jumlah besar dan melancarkan serangan ke Madinah, lebih baik kaum Muslimin pergi ke daerah mereka dan membubarkan mereka sehingga mereka tidak menyerang Madinah dan juga kafilah dagang bisa melakukan perjalanan ke Syam dengan damai.

Sehubungan dengan persiapannya, tertulis bahwa Rasulullah saw. menyiapkan pasukan dan memerintahkannya untuk berangkat. Rasulullah saw. menunjuk Hazrat Siba bin Urfah Ghifari r.a. sebagai Naib/pengganti beliau saw. di Madinah dan berangkat dengan pasukan berkekuatan 1.000 orang yang akan melakukan perjalanan di malam hari dan tetap berhati-hati di siang hari. Seseorang dari kalangan Bani Udzhrah menjadi pemandu perjalanan. Namanya adalah Madzkur dan ia adalah seorang pemandu yang ahli. Dia pergi dengan cepat dan memilih rute yang relatif tidak umum sehingga musuh tetap tidak menyadari pergerakan pasukan Muslim. Ketika Rasulullah saw. tiba di dekat Dumatul Jandal, pemandu tersebut memberitahu Nabi saw. bahwa ini adalah tempat penggembalaan Bani Tamim, tempat unta dan ternak mereka merumpuk. Ia meminta Rasulullah saw. untuk bermukim di sana, sementara ia akan terus mengumpulkan informasi lebih lanjut. Beliau saw setuju dan orang dari Bani Udzhrah tersebut pergi sendiri untuk mencari informasi. Ia memperhatikan tanda-tanda tertentu yang menunjukkan bahwa ada sapi dan kambing sementara ia tetap bersembunyi di tempat yang aman. Ia kembali dan memberitahu Rasulullah saw. bahwa ia telah mengetahui tempat mereka berada, maka Rasulullah saw. pun pergi dan melawan mereka dan penggembala mereka dan mengambil sebagian dari harta ganimah berupa ternak,

sementara orang-orang Dumatul Jandal lainnya melarikan diri, yakni mereka yang bersembunyi untuk menyerang pasukan Muslim.

Rasulullah saw. berkemah di lapangan milik mereka. Beliau saw. tinggal di sana selama beberapa hari dan mengirimkan berbagai regu pasukan ke daerah sekitarnya. Beberapa regu pasukan ini kembali dengan selamat, dan masing-masing membawa kembali beberapa unta, tetapi mereka tidak dapat menemukan siapa pun. Hanya Hazrat Muhammad bin Maslamah r.a. yang mampu menangkap seseorang dan membawanya kepada Nabi saw.. Beliau saw. bertanya kepadanya tentang rekan-rekannya, dan dia berkata, “Mereka semua melarikan diri setelah mendengar berita bahwa engkau menangkap hewan mereka pada malam sebelumnya.” Rasulullah saw. menyampaikan tablig Islam kepadanya dan ia pun menjadi Muslim

Sehubungan dengan Gazwah Dummatul Jandal, Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis:

“Dummatul Jandal terletak di dekat perbatasan Suriah, dan jaraknya tidak kurang dari lima belas atau enam belas hari perjalanan dari Madinah. Penyebab terjadinya Gazwah ini adalah karena Rasulullah saw. mendapat kabar bahwa banyak orang dari Dummatul Jandal yang berkumpul dan melakukan perampokan serta penjarahan. Mereka menyerang musafir atau kafilah yang lewat dan mengganggu mereka dengan merampok dan menjarah mereka. Bersamaan dengan hal ini, dikhawatirkan mereka juga akan mengarahkan pandangan mereka ke Madinah, dan dengan demikian menjadi sumber kesulitan bagi umat Islam. Karena tujuan utama misi Rasulullah saw. juga adalah membangun perdamaian, (tujuan sebenarnya dari misi pasukan beliau adalah untuk membangun kedamaian), maka meskipun umat Islam di Madinah tidak secara langsung berada dalam bahaya besar akibat perampokan dan penjarahan yang dilakukan orang-orang ini, beliau saw. menyeru para sahabat agar berangkat ke sana untuk mencegah perampokan dan kezaliman tersebut. Oleh karena itu, atas dorongan dari Rasulullah saw., 1.000 orang sahabat berangkat bersama beliau saw. untuk melakukan perjalanan yang jauh dan sulit ini. Pada tahun 5 H, pada bulan Rabiulawal, Rasulullah saw. berangkat dari Madinah.

Setelah menyelesaikan perjalanan yang panjang dan melelahkan selama 15 hingga 16 hari, Nabi Muhammad saw. sampai di Dummatul Jandal. Namun sesampainya di sana diketahui bahwa orang-orang tersebut sudah berpencar kesana kemari setelah menerima kabar akan segera datangnya kaum Muslimin. Meskipun Rasulullah saw. tinggal di sana selama beberapa hari dan juga mengirimkan kelompok-kelompok kecil untuk mencari mereka sehingga informasi dapat dikumpulkan sehubungan dengan orang-orang yang berbuat kekacauan ini, namun mereka menghilang sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat ditemukan. Meskipun demikian, ada seorang penggembala di antara mereka yang ditawan oleh kaum Muslimin yang kemudian masuk Islam berkat tablig Nabi saw.. Alhasil setelah tinggal beberapa hari, Rasulullah saw. kembali ke Madinah.”

Sehubungan dengan kepulangan dari Dummatul Jandal, ada tertulis bahwa Rasulullah saw. tinggal selama tiga hari, setelah itu beliau saw. berangkat menuju Madinah dengan seluruh pasukannya dan tiba pada tanggal 20 Rabi'uts Tsani (Rabiul Akhir). Mengenai tujuan dari Gazwah Dummatul Jandal, seorang penulis menulis: “Ada banyak tujuan Nabi saw. melakukan misi ini. Ini bukan sekedar pertempuran saja, ini juga merupakan kesempatan

untuk mempelajari keadaan di wilayah utara semenanjung Arab dan untuk mengatasinya. Alasan lainnya adalah untuk mengkaji berbagai pusat kekuasaan di Jazirah Arab. Selain itu, dari segi hasilnya, gazwah Dumatul Jandal sangatlah bermanfaat. Pasukan muslim mampu mendapat gambaran keseluruhan wilayah dan inilah tujuannya, agar bisa mengetahui keadaan umum wilayah dan juga menghentikan kezaliman yang terjadi di sana.”

Lebih lanjut ia menulis, “Pertempuran yang kemudian tidak terjadi ini merupakan suatu rahmat Ilahi, karena pertempuran tersebut membuka jalan keberhasilan dan kemenangan di masa depan bagi umat Islam. Ini adalah misi militer yang pada kenyataannya adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya perang di masa depan. Sebenarnya, langkah ini diambil untuk mengakhiri kemungkinan pertempuran yang terjadi di masa depan karena banyak suku Arab di wilayah ini yang berniat menyerang Madinah. Selain itu, hal ini juga merupakan strategi politik untuk menghilangkan kemungkinan adanya serangan di masa yang akan datang, karena mereka ingin menyerang Madinah dengan mengambil manfaat dari kekalahan sementara yang dialami umat Islam dalam Perang Uhud.”

“Tujuan lain dari pertempuran ini adalah agar bangsa Arab mengatasi rasa ketakutan mereka bahwa mereka tidak akan pernah bisa berperang melawan Kekaisaran Romawi. (Tidak hanya satu saja manfaat dari misi ini, bahkan ini mempunyai dampak kejiwaan yang besar bagi mereka dan anggapan bahwa mereka tidak akan pernah bisa menyerang Kekaisaran Bizantium pun menjadi sirna. Tujuannya juga adalah untuk memberikan keyakinan secara pasti kepada mereka bahwa pesan Rasulullah saw. adalah untuk seluruh dunia dan tidak hanya terbatas pada Semenanjung Arab saja. Misi ini juga telah meyakinkan mereka). Dengan mengambil tindakan yang segera dan tegas, melalui strategi yang bijak ini, Rasulullah saw. mampu membangun perdamaian di pemerintahan Islam. Beliau saw. berhasil menjaga keadaan menjadi tetap terkendali dan membalikkan keadaan demi kepentingan umat Islam. Dengan cara ini beliau saw. mengurangi tekanan berupa kesulitan demi kesulitan yang terus-menerus mereka hadapi baik di dalam maupun di luar dan yang mengepung mereka dari segala arah. Banyak musuh yang bergerak mundur karena misi beliau saw. ini. Secara internal, orang-orang munafik juga menjadi jera, mereka putus asa dan mengambil langkah mundur. Orang-orang Arab pedalaman menarik diri dan umat Islam mempunyai kesempatan untuk menyebarkan Islam dan risalah dari Sang Rabb Sekalian Alam.”

Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib r.a. telah melakukan penelitian mendalam terhadap kehidupan Nabi saw.. Dalam hal ini, beliau menulis:

“Gazwah ini merupakan gazwah pertama yang tujuannya atau setidaknya tujuan utamanya, adalah membangun kedamaian di dalam negeri. Tidak ada permusuhan langsung antara penduduk Dummah dan kaum Muslimin. Mereka begitu jauh dari Madinah sehingga kekhawatiran bahwa mereka akan melakukan perjalanan yang jauh dan berat menuju Madinah dan menimbulkan kerugian bagi umat Islam bukanlah ancaman yang nyata. Jadi, pada kenyataannya, tidak ada alasan lain untuk melakukan perjalanan sulit selama 15 hari melawan mereka selain agar penjarahan dan perampokan yang mereka lakukan dan gangguan terhadap kafilah dan musafir yang tidak bersalah dapat diakhiri. Sebenarnya, perjalanan umat Islam ini adalah demi kedamaian di masyarakat dan keamanan negara secara keseluruhan, dan tidak ada tujuan pribadi apa pun. Lebih jauh lagi, ini merupakan jawaban nyata terhadap orang-orang yang dengan cara yang zalim dan tidak adil telah menuduh bahwa misi peperangan yang dilakukan umat Islam di bawah pimpinan Nabi saw. adalah bersifat penyerangan atau dipicu oleh kepentingan pribadi.

Salah satu hasil dari Gazwah ini adalah penduduk Dummah menjadi gentar dan menahan diri dari rencana pemberontakan mereka, dan para musafir yang tertindas dibebaskan dari ketidakadilan ini. Kedua, Islam masuk ke perbatasan Syam yang di sana selama ini umat Islam hanya dikenal dengan nama saja dan masyarakat sama sekali tidak mengetahui kebenaran Islam. Hasilnya, masyarakat di wilayah ini menjadi tahu akan tata cara dan nilai-nilai umat Islam hingga batas tertentu. Sekelompok umat Kristen juga menghuni sekitar Dummatul Jandal. Namun, riwayat tidak menyebutkan secara rinci apakah pemberontak yang menjadi sasaran dari misi ini adalah orang Kristen ataukah musyrik/penyembah berhala. Namun, dari keadaan di sana dapat diasumsikan bahwa orang-orang ini mungkin adalah para penyembah berhala, karena jika misi ini ditujukan kepada umat Kristen, maka para sejarawan pasti akan menyinggung hal tersebut. Bagaimanapun, Allah Maha Mengetahui.”

Alhasil, dari misi-misi tersebut telah terbukti bahwa semua ini dilakukan untuk menghentikan kejahatan musuh dan menghapuskan niat buruk mereka serta untuk menciptakan suasana kedamaian, bukan untuk menimbulkan pertumpahan darah atau pendudukan yang tidak sah, serta bukan dilakukan untuk merusak perdamaian. Peristiwa-peristiwa ini membantah tuduhan yang dilontarkan terhadap Islam dan terhadap Rasulullah saw., karena saat itu tidaklah ada pertempuran yang terjadi dan kemudian kembali dengan damai; tidak ada yang menderita kerugian, dan berkat pergerakan umat Islam ini, kedamaian juga dapat ditegakkan di wilayah tersebut. Bukan hanya kafilah dagang Muslim

saja yang mendapat manfaat dari kedamaian ini tetapi juga kafilah non-Muslim. Pembahasan mengenai kedua Gazwah ini telah selesai.

Saya tekankan lagi untuk terus berdoa. Berdoalah semoga Allah Taala menegakkan kedamaian umum di dunia, *yaitu* kedamaian yang telah diusahakan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan beliau, dan inilah tujuan kedatangan beliau, dan inilah tujuan ajaran Islam. Semua ini akan diraih semata dengan karunia Allah Taala. Maka dari itu, perlu banyak berdoa. Tampak kini bahwa orang-orang duniawi tengah condong pada kehancuran mereka sendiri, dan tampak tidak ada tanda-tanda kedamaian. Juga banyak usaha-usaha di negara-negara barat untuk melawan orang-orang Islam, dan ini tampaknya terus meningkat di masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang-orang Islam harus memikirkan keberlanjutan mereka. Mereka harus bersatu. Mereka harus memperbaiki keadaan mereka. Kita berdoa kepada Allah, semoga mereka memahami ini. Di negara-negara Muslim, seperti di Sudan dan lainnya, Muslim satu menyerang Muslim lainnya. Untuk ini kita berdoa, semoga Allah Taala memberikan taufik kepada mereka untuk mengadakan perdamaian. Mereka melupakan tujuan agama. Mereka membunuh saudara mereka. Inilah alasannya, mereka yang diluar Islam melakukan kezaliman kepada orang-orang Islam. Semoga Allah Taala memberikan taufik kepada mereka untuk mengkhidmati rakyatnya, alih-alih memenuhi egonya sendiri dan kepentingan pribadinya; dan alih-alih menghancurkan perdamaian, semoga mereka menjadi orang-orang yang menegakkan perdamaian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., MIn. Fazli Umar Faruq, Shd. dan MIn. Muhammad Hasyim, Mbsy. Editor: MIn. Muhammad Hasyim, Mbsy.

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنُؤْمِنُ بِهِ، وَنَتَوَكَّلُ  
عَلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَنَشْهَدُ  
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ- عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ  
بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ زِي الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ- اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ-